

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama risalah untuk manusia. Umat manusia adalah pendukung amanah untuk meneruskan risalah dakwah baik sebagai umat kepada umat-umat yang lain ataupun selaku perorangan, ditempat manapun mereka berada dan menurut kemampuannya masing-masing.¹ Islam menegaskan umatnya untuk menyiarkan dan menyebarkan agama Allah SWT dan Rasulnya, dengan demikian jelaslah bahwa Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang didalamnya ada usaha untuk menyebarluaskan kebenaran dan mengajak manusia untuk melaksanakan apa yang menjadi perintah dan larangan-Nya. Dakwah menjadi tugas yang harus diemban setiap muslim dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, bahkan dakwah itu menjadi tugas rutin dan kesinambungan dari masa ke masa sampai kelak kemudian hari.²

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sebagaimana dijelaskan pada surah Ali Imron Ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

¹Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah dilingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 1

²Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h.73

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa ada kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang muslim kepada muslim lainnya yakni mengajak kepada yang ma'ruf (segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan mencegah kepada yang munkar (segala perbuatan yang menjauhkan diri kepada Allah SWT).

Komunikasi adalah kebutuhan setiap manusia, sejak manusia lahir selama menjalani hidupnya telah melakukan kegiatan komunikasi secara terus menerus, namun manusia tidak menyadari bahwa komunikasi yang dilaksanakan dapat diciptakan untuk tujuan-tujuan tertentu agar lebih efektif.³

Komunikasi tidak serta merta soal bicara, akan tetapi komunikasi dapat digambarkan melalui kode-kode ataupun petunjuk-petunjuk (komunikasi non verbal). Sebagaimana dalam Alquran surat Ar-Rahmaan ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Tidak semua orang pandai untuk berkomunikasi secara baik dan benar. Banyak tokoh, pejabat bahkan da'i yang tidak disukai masyarakat atau bahkan kurang dikenal masyarakat karena mereka kurang pandai dalam berkomunikasi. Tetapi ada juga di antara mereka yang sangat digandrungi masyarakat bahkan masyarakat sangat mengenal pribadi mereka lebih jauh karena mereka pandai dalam berkomunikasi.

Seseorang dengan berkomunikasi dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Terlebih dalam aktivitas berdakwah, orang harus memahami ilmu komunikasi dan hambatan

³Iswandi Syahputra dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Pokja kademik UIN Suka, 2006), h. 2

hambatan apa yang akan menjadi rintangan dalam berkomunikasi. Berkomunikasi dengan orang lain tidak semudah yang dibayangkan, terlebih untuk mengubah pandangan, sikap, dan perilaku orang lain terkait dengan dakwah yang disampaikan. Untuk dapat mengkomunikasikan materi dakwah yang baik komunikator tentu harus pula mengetahui siapa yang menjadi sasaran dakwah. Dengan demikian mereka akan mampu memprediksi tentang keefektifan terhadap dakwah yang akan dilakukan.⁴

Melakukan komunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang ajaran agama Islam merupakan bagian dari dakwah Islam, namun tidak semua komunikasi itu bentuk dari dakwah Islam. Jika seseorang hanya berkomunikasi dengan orang lain, tanpa adanya kaitan dengan penyampaian informasi keagamaan, maka seseorang tersebut hanya melakukan komunikasi biasa saja.

Majelis taklim merupakan lembaga dakwah yang memberikan pendidikan non formal dalam menyampaikan informasi keagamaan. Majelis taklim bukan hanya semata-mata tempat bertemu dan bercanda, tetapi juga memiliki berbagai macam kegiatan di antaranya sebagai tempat pembinaan mempelajari agama dan meningkatkan keagamaan, membangun persaudaraan Islam, perubahan mutu sosial dan sebagainya. Majelis taklim juga harus mampu menciptakan bahwa dirinya bukan hanya sebagai himpunan orang dan arisan tetapi sebagai gerakan penyebar rahmat Allah SWT, seperti halnya di majelis taklim Muhammad Nor yang bertempat di desa Podok Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

⁴Wahyu Ilaihi, *Komunikasi dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010), h.113

Berdasarkan observasi awal, penulis mengetahui komunikasi dalam Penyampaian informasi keagamaan di majelis taklim Muhammad Nor tidak merata terlaksana dengan lancar sebagaimana yang diharapkan, meskipun pada saat ini kemajuan informasi dan teknologi telah berkembang dengan pesat. Mengingat seringkali munculnya problematika yang dihadapi, baik yang berkaitan dengan komunikator, komunikan, materi, metode, dan media. Adanya problematika tentu harus adanya upaya untuk mengatasi hal tersebut. Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PROBLEMATIKA KOMUNIKASI DALAM PENYAMPAIAN INFORMASI KEAGAMAAN DI MAJELIS TAKLIM MUHAMMAD NOR DESA PODOK KECAMATAN ALUH-ALUH KABUPATEN BANJAR”**.

B. Definisi Operasional

Agar terarah dan tidak terjadi kesalah pahaman terhadap istilah yang ada pada judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu menegaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Problematika

Problematika berasal dari kata “problem” yang berarti masalah, persoalan. Kata masalah secara umum dapat diberi pengertian sebagai ketidaksesuaian antara yang dikehendaki dengan yang terjadi atau dapat juga dikatakan munculnya ketidak seimbangan antara suatu sistem satu dengan sistem yang lain yang masih terkait sehingga menyebabkan terjadinya hal-hal yang tidak dikehendaki.⁵

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hal 701

Sedangkan problematika sendiri berarti berbagai masalah.⁶ Problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah probelematika yang dihadapi majelis taklim Muhammad nor dalam menyampaikan informasi keagamaan.

2. Komunikasi

Komunikasi di sini diartikan proses penyampaian pesan atau informasi dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainya dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain menjadi lebih baik.

3. Informasi Keagamaan

Informasi keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penyampaian materi ajaran-ajaran agama Islam pada majelis taklim Muhammad nor.

4. Majelis taklim

Majelis taklim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu “majelis” dan “taklim”, yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata majelis taklim berarti “tempat duduk, tempat sidang atau dewan”.⁷ Majelis taklim yang di maksud adalah majelis ta`lim Muhammad Nor di desa Podok.

Jadi, maksud keseluruhan judul diatas adalah suatu penelitian yang berupaya mengetahui problematika dan upaya mengatasi problematika dalam

⁶Burhani MS dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media, 1993), h. 702

⁷Ahmad Waeson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), Cet. 14, h. 202

penyampaian informasi keagamaan yang dilaksanakan majelis taklim Muhammad Nor di Desa Podok Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

C. Rumusan Masalah

1. Apa sajakah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan Majelis Taklim Muhammad Nor di Desa Podok Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana problematika komunikasi dalam penyampaian informasi keagamaan di majelis taklim Muhammad Nor Desa Podok Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar?
3. Bagaimana upaya dalam mengatasi problematika komunikasi dalam penyampaian informasi keagamaan di majelis taklim Muhammad Nor Desa Podok Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan Majelis Taklim Muhammad Nor di Desa Podok Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui problematika komunikasi dalam penyampaian informasi keagamaan di majelis taklim Muhammad Nor Desa Podok Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.
3. Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi problematika komunikasi dalam penyampaian informasi keagamaan di majelis taklim Muhammad Nor Desa Podok Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

E. Signifikansi Penelitian

1. Memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai problematika komunikasi dalam penyampaian informasi keagamaan di majelis taklim Muhammad Nor Desa Podok Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.
2. Sebagai bahan masukan bagi para ulama dan pengurus majelis dalam rangka penyampaian informasi keagamaan di masyarakat.
3. Menambah khazanah kepustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada khususnya, dan IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, berisi tentang tinjauan mengenai komunikasi, informasi keagamaan, dan majelis taklim.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik dan pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV Berisi laporan hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.